

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi, baik secara verbal (lisan), tulis, maupun isyarat pada sebuah sistem simbol (Novriza, 2014). Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek perkembangan bahasa ini dilakukan anak sesuai kemampuan bahasa yang mereka miliki. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal (Zubaidah, 2006)

Periode prasekolah merupakan periode yang terjadi mulai akhir masa bayi usia 3 tahun hingga sekitar usia 5 tahun. Kemampuan bahasa berkembang paling cepat pada periode usia prasekolah. Kemampuan bahasa meningkat sangat cepat pada usia 36 dan 48 bulan, pembedaharaan kata bertambah dari 50-100 kata sampai 200 lebih dan 2100 kata pada akhir tahun kelima (60 bulan) (Aprihantara, 2012). Dalam teori Piaget anak prasekolah memasuki tahapan praoperasional, pada tahap ini anak mulai menggunakan kata-kata dan gambar dalam menjelaskan dunianya yang menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensori (Santrock, 2007). Oleh karena itu, upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak sangat penting pada masa ini.

Perkembangan bahasa sering mengalami permasalahan pada masa usia prasekolah (Sunanik, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan 5%-8% anak mengalami masalah perkembangan bahasa di masa usia prasekolah (McQuiston S. et al, 2011). Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2008 di Indonesia ditemukan sebanyak 4-5% balita mengalami masalah perkembangan bahasa. Penelitian yang dilakukan Tjandrajani (2012) di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita menyebutkan bahwa keluhan utama terbanyak pasien dengan keterlambatan perkembangan umum tanpa penyakit penyerta adalah keterlambatan atau masalah perkembangan bahasa. Demikian juga hasil pemeriksaan yang dilakukan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur terhadap 2.634 anak usia 0-72 bulan ditemukan sebesar 44% anak mengalami masalah perkembangan bahasa (Nadhiroh, 2007).

Permasalahan perkembangan bahasa anak prasekolah biasanya berupa keterlambatan bahasa yang ditandai dengan kosakata yang kurang ekspresif dan atau tidak adanya kombinasi kata (Tjandrajani, 2012). Kondisi tersebut akan menyebabkan anak menjadi sulit mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginannya kepada orang lain (Sumardi, 2005). Apabila tidak diatasi akan mengakibatkan masalah hubungan sosial dan interpersonal anak. Anak akan sulit bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitar dan berisiko mengalami isolasi sosial. Jika ini berlangsung lama, masalah perkembangan bahasa juga akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikologi anak. Pada masa usia sekolah, anak akan mengalami kesulitan belajar, membaca dan menulis serta pencapaian akademiknya rendah yang dapat menyebabkan harga diri anak menjadi rendah (Simms M.D., 2007).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dari anak dan faktor eksternal dari lingkungan (Hurlock, 2002). Faktor lingkungan psikososial yaitu stimulasi orang tua dalam bentuk komunikasi verbal, non verbal, maupun pola komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak (Santrock, 2007). Keterlambatan perkembangan bahasa mungkin berkaitan dengan kurangnya stimulasi komunikasi (IDAI, 2010).

Komunikasi dapat dilakukan oleh orang tua yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajak anak berkomunikasi (bercakap-cakap, membelai dan mencium), bermain, dan lain-lain (Dowshen, 2009). Para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan dengan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh intensitas dan kualitas stimulasi yang diberikan. Selain itu, diperlukan juga kemampuan pemahaman anak terhadap stimulasi yang diberikan tersebut (Santrock, 2007; Subagyo & Wisnu, 2010). Dalam hal ini, kemampuan pemahaman anak terhadap stimulasi dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua kepada anak.

Komponen dasar komunikasi yang efektif antara lain yang pertama menyesuaikan aspek-aspek perilaku eksternal untuk menyamai secara maksimal aspek-aspek eksternal dari komunikan. Misalnya, bahasa tubuh, gaya bicara dan lain-lain. Selanjutnya komunikator melakukan penyesuaian pilihan kata yang selaras dengan komunikan, bahkan berbicara dengan sudut pandang mereka. Lalu pada tahap terakhir akan membuat orang lain mengikuti sikap kita, menerima pesan-pesan, bahkan secara baik dapat mentransfer apapun yang ada dalam pikiran pengirim pesan atau komunikator ke dalam pikiran komunikan (Elfiky, 2009). Dalam proses komunikasi yang efektif ini merupakan kesempatan yang

baik komunikator melakukan pola komunikasi yang tepat agar penerima pesan atau komunikan dapat mengembangkan dirinya dari pesan-pesan yang komunikator berikan.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi orang tua kepada anak memiliki karakteristik yang berbeda antara ayah dan ibu. Dalam interaksi sehari-hari, ibu lebih banyak menggunakan kemampuan verbal, bersifat mendukung, mengarahkan, dan lebih banyak menggunakan kata-kata yang bervariasi (Pancsofar, 2006).

Pola komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan) dan non-verbal (tingkah laku). Hal tersebut berpengaruh pada penerimaan pesan oleh anak (Thibault et al, 2009). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chisholm et al (2012) menyebutkan bahwa sebesar 54,08% ibu melakukan pola komunikasi positif. Sedangkan sebesar 31,30% ibu ditemukan melakukan pola komunikasi negatif akibat ketidaksesuaian antara verbal dan non-verbal.

Pola komunikasi antara ibu dan anak maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara ibu dengan anak (Permata, 2013). Cara ibu berkomunikasi dengan anaknya akan mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi ibu buruk, maka anak pun akan mengikutinya, baik sadar maupun tidak sadar. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang positif, dimana komunikasi yang dilakukan dapat mendorong anak berkembang secara optimal, khususnya dalam hal perkembangan bahasa (Nadirah, 2011).

Berdasarkan data Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang, terdapat jumlah anak usia prasekolah (3-6 tahun) terbanyak dan memiliki latar belakang orang tua paling bervariasi di TK PKK Bina Anaprasa Tanjung Putra Pertama. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola komunikasi ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK PKK Bina Anaprasa Tanjung Putra Pertama Kota Malang.

1. 2. Rumusan Masalah

Apakah pola komunikasi ibu berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. 3. 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola komunikasi ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

1. 3. 2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola komunikasi ibu dengan anak usia prasekolah.
2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah.
3. Menganalisis hubungan pola komunikasi ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. 4. 1. Manfaat Akademis

1. 4. 1. 1. Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengetahui hubungan pola komunikasi ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah sehingga dapat

meningkatkan asuhan keperawatan terkait peran ibu terhadap pertumbuhan/perkembangan anak.

1. 4. 1. 2. Untuk Institusi

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan komunitas dan anak serta memberikan masukan dan informasi kepada institusi pelayanan kesehatan tentang hubungan pola komunikasi ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

1. 4. 1. 3. Penelitian Selanjutnya

Untuk pengembangan penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1. 4. 2. Manfaat Praktis

1. 4. 2. 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola komunikasi ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

1. 4. 2. 2. Bagi Masyarakat

Data yang terkumpul diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat khususnya ibu mengenai pola komunikasi yang baik untuk diterapkan dan hubungannya dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.